

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Kaba Si Rambun Jalua

A.J. HAMERSTER



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat  
Kebudayaan

44

# KABA SI RAMBUN JALUA

Diusahakan oleh  
**A.J. HAMERSTER**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta, 1981

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 975/1984
Tanggal terima	: 8-8-84
Beli/hadiah dari	: Proyek PBSID
Nomor buku	:
Kopi ke	: 1

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergal dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Minang,

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## SI RAMBUN JALUA

( Ringkasan cerita )

Pada masa dahulu ada seorang gadis bernama Rambun Jalua. Ibunya bernama Puti Nilam Cayo dan ayahnya Sutan Badewa. Puti Nilam Cayo mempunyai warisan kekayaan yang berlimpah-limpah dari orang tuanya. Yang amat disayangkan suaminya Sutan Badewa seorang penjudi ulung. Lama-kelamaan kekayaan istrinya itu punah di meja judi.

Karena merasa malu kepada orang sekitarnya, Puti Nilam meninggalkan anaknya, Rambun Jalua dan rumahnya untuk lari masuk hutan. Waktu dia lari itu, dia sedang hamil. Rambun Jalua setelah mengetahui ibunya lari, mencari ayahnya untuk melaporkan kejadian tersebut dan meminta ayahnya untuk pulang mencari ibunya.

Sutan Badewa ayahnya, jangankan pulang, malahan Rambun Jalua dimarahinya dan diusirnya.

Sesudah cukup bulannya maka Puti Nilam Cayo melahirkan seorang putra yang diberinya nama Bujang Pamanai. Sesudah Bujang Pamanai besar ia meminta kepada ibunya agar dimasukkan sekolah mengaji. Dengan berat hati ibunya mengizinkan-nya ke luar dari hutan untuk mencari guru mengaji. Ia menanya-kan kepada orang yang dijumpainya, di mana ia dapat berguru mengaji. Ditunjukkan oranglah rumah Tuanku Sahiah guru mengaji.

Bujang Pamanai mendatangi rumah Tuanku Sahiah agar dia dapat berguru padanya. Tuanku Sahiah tidak berkeberatan dan menjadikan Bujang Pamanai muridnya.

Sementara itu karena Sutan Badewa merasa terganggu akan tangisan putrinya Rambun Jalua, diajaknya anaknya itu pergi dengan maksud akan membunuhnya. Dibawanya anaknya itu ke tepi sungai dan dibuatkannya rakit. Diikatkannya anaknya itu pada rakit dan disumbatnya mulutnya serta rakit tersebut di hanyutkannya.

Tidak lama antaranya Sutan Badewa bermaksud kawin lagi dengan seorang perempuan kaya beruang Rambun Kusuik. Karena Sutan Badewa orang bangsawan maka pihak keluarga Rambun Kusuik mau menerima Sutan Badewa sebagai menantu.

Sudah dimufakati bersama, bahwa Sutan Badewa akan dinikahkan dengan Rambun Kusuik sesudah lewat setahun.

Dalam pada itu Bujang Pamanai telah selesai belajar mengaji dan ingin pergi merantau. Pada gurunya, Tuanku Sahiah dikatakannya akan pergi untuk seminggu. Dengan berat hati gurunya itu melepaskannya pergi.

Dalam perjalanannya Bujang Pamanai sampai ke kampung Rambun Kusuik. Sewaktu Bujang Pamanai liwat, Rambun Kusuik sedang bertenun. Ditegurinya Bujang Pamanai hendak pergi ke mana dan maksud apa.

Bujang Pamanai menjelaskan, bahwa ia sedang mencari upah, Rambun Kusuik menawarkan untuk bekerja di rumahnya itu. Bujang Pamanai menerima tawaran tersebut dan dia bekerja dengan rajin sehingga disayangi oleh Rambun Kusuik.

Pada suatu hari Rambun Kusuik dikunjungi oleh tunangannya, Sutan Badewa. Melihat Bujang Pamanai bekerja di rumah tunangannya, timbul cemburunya karena Bujang Pamanai tampan rupanya. Sutan Badewa bermaksud membunuh Bujang Pamanai.

Pada malam hari Sutan Badewa mendatangi Bujang Pamanai dan menikamnya. Untunglah tikaman tersebut dapat dielakkannya. Melihat gelagat yang tidak baik itu, maka Bujang Pamanai membalas serangan itu dan tikamannya tepat mengenai Sutan Badewa sehingga tewas. Sutan Badewa meninggal dan Bujang Pamanai ditanyai oleh orang banyak, mengapa sampai ia membunuh Sutan Badewa. Diterangkannyalah, bahwa ia yang ditikam terlebih dahulu oleh Sutan Badewa, tetapi dapat dielakkannya. Untuk mempertahankan dirinya terpaksa dia membalas, sehingga Sutan Badewa tertikam. Waktu ditanyakan orang siapa orang tuanya, maka dikatakannya bahwa ia anak Puti Nilam Cayo dan adik dari Rambun Jalua. Mendengar keterangan itu maka orang banyak memberitahukan kepada Bujang Pamanai bahwa orang yang ter-

bunuh itu adalah ayah kandungnya sendiri yang bernama Sutan Badewa.

Mendengar keterangan itu, Bujang Pamanai meraung-raung menyesali dirinya karena telah membunuh ayah kandungnya sendiri. Banyak orang yang mencururkan air mata melihat laku Bujang Pamanai. Sesudah Sutan Badewa dikuburkan maka diangkat oranglah Bujang Pamanai sebagai tua kampung. Setelah agak lama tinggal di kampung itu, Bujang Pamanai menyuruh jemput ibunya Puti Nilam Cayo.

Cerita beralih kepada Rambun Jalua yang dihanyutkan oleh ayahnya, dalam sebuah rakit. Setelah rakit itu hanyut, terlihatlah oleh seorang pengail, yang bernama, Tunggang Malawan. Melihat ada orang hanyut langsung Tunggang Malawan terjun ke air dan ditariknya orang hanyut itu ke tepi.

Setelah Rambun Jalua dapat berkata-kata, maka ia mengucapkan beribu terima kasih kepada penolongnya. Pengail itu menanyakan mengapa sampai ia hanyut. Diceritakan oleh Rambun Jalua, bahwa yang menghanyutkannya adalah ayah kandungnya sendiri. Diceritakannyalah bahwa ibunya, Puti Nilam Cayo lari masuk hutan karena tak tahan menanggung malu.

Pengail itu menceritakan, bahwa Sutan Badewa sudah terbunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Bujang Pamanai yang sekarang memerintah di kampung itu.

Mendengar cerita itu Rambun Jalua minta tolong kepada Tunggang Malawan untuk mengantarkannya kepada ibu dan adiknya. Pertemuan antara Rambun Jalua dengan ibunya dan adiknya mengharukan dan mereka seterusnya dapat hidup bahagia.

=====



## SI RAMBUN JALUA

Dicabiak kain dibali,  
dicabiak sahalai deta,  
Mintak tabiak kami banyanyi,  
nyanyi talilia jadi kaba.

Banda urang kami bandakan,  
padi barapak di pamatang,  
disaok daun jarami,  
Kaba urang kami kabakan,  
elok talabiah sajan takurang,  
taro marintang-rintang hati.

Gadanglah aia Sungai Landai,  
hanyuiklah batang puluik-puluik,  
Kami bakaba kurang pandai,  
hanyo pangguyang-guyang muluik.

Kampung buruak lumbuang pun buruk,  
alu tasanda di pamatang,  
Kaba nan elok-elok buruak,  
elok di talingo hambo surang.

A to nan dikabakan?  
Tatakalo maso dahulu,  
tatakalo *alun baralun*,  
samek-sameto pun balun,  
alun ba Bayang ba Salido,  
alun ba Sunua Kurai Taji,  
alun ba Tjiku Pariaman,  
alun ba Sintuak Lubuak Aluang,  
alun ba Solok ba Salayo,  
gunuang sagadang talua itiak,  
lauik sagadang daun marunggai,  
duo baleh kapa di dalam,

Sia to urang nan takaba?  
Anak rang Taeh Simulanggang,  
Payokumbuah Koto nan Ampek  
Limbuakkan Padang Karambia,  
Balai Bawak Tambunan Ijuak  
Suyan Sungai Baringin.

Piobang Sungai Balantiak,  
di baruah lantak nan banyak,  
Dek elok mangko rang ingin,  
birahi bakeh nan cadiah,  
sabab labiah pado nan banyak.

Sia to urang nan takaba?  
Io moh si Rambun Jalua,  
anak puti Nilam Cayo,  
bapaknyo Sutan Badewa,  
jokok disanjung jo eloknyo,  
jokok dipuji dibaiahnyo,  
luruih bak sapu dihantakkan,  
larai bak mansiang kumbuah.

Anak tupai di ateh tabiang,  
balari ka Pinang Data,  
Barambuik katua di kaniang,  
katundun kaja mangaja.

Sisondok manikam kaniang,  
kaniang bagai kiliaran taji,  
bulu mato samuik baririang,  
mato nan bagai bintang timua,  
kalilok palito padam,  
hiduang nan bagai dasun tungga,  
bibia bagai asam sauleh,  
gigi nan bagai camin talayang,  
lidah bak palam masak,  
galak bagai dalimo rangkah,  
talingo talipuak layua,  
pipinyo bak pauah dilayang,

lihia nan bagai mundam dilariak,  
daguak bagai awan tagantuang,  
jari bak sugi landak gunjo,  
karek kuku bulan tigo hari,  
pinggang sacakak daun bungo,  
batih nan bagai paruik padi,  
ampu kaki bungka satahia,  
tumik nan bagai talua buruang,  
tapak nan bagai kipeh Cino,  
pajalanan siganjua lalai,  
pado pai suruik nan labiah,  
ka kida tampan manganai,  
ka suok tampan mambunuah,  
samuik tapijak to mati,  
talua tataruang to pacah.

Kaba baraliah hanyo lai,  
sungguah baraliah sanan juo,  
takaba puti Nilam Cayo,  
inyo tasabuik urang kayo,  
kayonyo kayo basunduik,  
basawah tujuh buah banda,  
itiak nan tanang di muaro,  
papati linduang jo langik,  
ayam nan tayok di halaman,  
kabau bantiang tayok di padang,  
urang dangan sakarek koto,  
tagah saketek kacaceknyo,  
borong di bapak si Rambun Jalua,  
nan bagala Sutan Badewa,  
pamain ukan ulah-ulah,  
panyabuang ukan kapalang,  
pahabih tidak separati,  
habih hari baganti hari,  
habih bulan baganti bulan,  
gilo mambulang di galanggang,  
gilo mangacak-ngacak sudu,

habiahlah ameh dangan perak,  
gilo manggolok jo manggadai.

Dek lamo bakalamoan,  
habih harato Nilam Cayo,  
kameh harato si Rambun Jalua,  
mikin nan ukan alang-alang,  
bansat nan tak tabadokan,  
sisampiang ditangkok mangko duduak,  
kain dibaka to babaun,  
a karajo siang malam,  
gilo basiang sawah urang,  
itu karajo patang pagi,  
maharokkan upah dangan gaji.

Di maso duaso nantun,  
hamialah puti Nilam Cayo,  
lorong kapado Nilam Cayo,  
takana di dalam hati,  
lalu bakato samo surang,  
"Pado hambo diam di siko,  
eloklah badan masuak rimbo,  
malu nan tak tabadokan,  
awak rang kayo dahulunyo,  
kini diarak paruntuangan,  
dek ulah junjuangan badan diri,  
pado hambo diam di kampuang,  
eloklah mati dalam rimbo,  
isuak ka mati kini ka mati,  
amak dimakan binatang bueh,  
amak dipaluik ula bidai,  
pado hambo baputiah mato,  
eloklah baputiah tulang,  
nak sanang hati junjuangan hambo,  
jokok bakitu nan ka baiak,  
Pado umbuik baiklah padi,  
jan pandan dibuang-buang,

Pado hiduik baiaklah mati,  
jan badan manyusah urang.”

Alah bulek cando pikieran,  
lah tatok candonyo hati,  
bulek lah buliah digolongkan,  
pipih lah buliah dilayangkan,  
hari nan sadang tengah hari,  
harinyo hari Jumahat,  
sadang litak-litak tulang,  
sadang rami rang di pakan,  
sadang langang rang di kampuang,  
hari paneh-paneh barangin,  
bahaua jo guruah tuhua,  
bak urang barusuah hati,  
bajalan puti Nilam Cayo,  
bajalan baunduang-unduang,  
aia mato badarai-darai,  
jatuah duo jatuah tigo,  
bak intan putuih pangarang,  
bak maniak putuih talinyo,  
diputuihkan kasiah pado anak,  
buah hati cahayo mato,  
iolah anak kanduang diri,  
nan banamo si Rambun Jalua.

Alah sarantang pajalanan,  
lah dua rantang pajalanan,  
baranti puti Nilam Cayo,  
duduak di bawah kayu gadang,  
mancaliak cando ka balakang,  
malengong suruik ka kampuang,  
lalu manangih sanguak sangak,  
jadi bapantun hanyo lai,

”Ujuang Rajo maadang Tiku,  
Tiku maadang Pariaman.  
Anak kanduang buah hatiku,

ubek jariah palarai damam.

Sulasiah di Ampang Pulai,  
dikelok jalan ka Pauah,  
jatuah badarai bungo lado.  
Kasiah dianak tak tanilai,  
di bao bajalan jauh,  
jatuah badarai aia mato.

Tingga anak tinggalah gadih,  
tinggalah cayo mato ande.

Kampung buruak kampung Malako,  
tibo di padi manyalasai,  
jatuah badarai bungo lado.  
Untuang buruak tibo di hambo,  
kampung rami badan marasai,  
jatuah badarai aia mato.

Tinggi malanjuik lah kau batuang,  
takkan ditabang-tabang lai,  
Tingga mancanguiklah kau kampung,  
takkan dijalang-jalang lai.

Hilia-hilia mangko mamapeh,  
tantang parupuak manyubarang,  
Kok mujua anak malapeh,  
salamat babaliak pulang.

Karuntuang si Puluik tulang,  
mamakan anak barau-barau.  
Kok untuang babaliak pulang,  
kok indak tingga di rantau.”

Ado sabanta antaronyo,  
lah tagak puti Nilam Cayo,  
diajun cando pajalanan,  
bajalan masuak rimbo rayo,  
barapo bukik nan didaki,  
basuo ngarai dituruni.

Lah lamo lambek di jalan,  
alah sahari duo hari,  
alah sabulan duo bulan,  
lah cukuik pulo tigo bulan,  
minun tidak makan pun tidak,  
auih kama minta aia,  
litak kama mintak nasi,  
namonyo lorek masuak rimbo.

Dek untuang takadia Allah,  
lah hampia cando ka dakok,  
alah dakek cando ka sampai,  
sampilah puti ka bania kayu,  
di sanan diam siang malam,  
mamakan umbuik dangan pua,  
maminun aia rangeh tabiang.

Alah sahari duo hari,  
alah sapakan duo pakan,  
sabulan pulo kan lamonyo,  
sakiklah cando Nilam Cayo,  
sakiknyo sakik basalin,  
sakik basibudak ketek.

Allah manolong maso nantun,  
lah samapi ukua jangkonyo,  
hari baiak kutiko elok,  
harinyo hari Jumahat,  
hari manjalang rambang patang,  
lah lahia cando anaknyo.

A to ka namo paja tu?  
Iolah anak laki-laki,  
banamo *Bujang Pamanai*.

Baiaklah kaba dipadareh,  
eloklah kaba dipasingkek,  
Dek lamo bakalamoan,  
lah gadang Bujang Pamanai,

alah tau barundiang-rundiang,  
lah pandai batutua-tutua,  
bakato ande kanduangnyo,  
"O anak nan janyo ande,  
anak dareh malah gadang,  
gadang nan bak diambuang-ambuang,  
tinggi nan bak dianjuang-anjuang,  
gadang sarueh samalam,  
buliah palawan dunia urang,  
nak tau dielok buruak,  
nak buliah panuntuik malu.

Tak alu sagadang nangko,  
alu tatumbuak pado tabiang,  
Tak malu sagadang iko,  
malu tapupuak pado kaniang."

Manjawab Bujang Pamanai,  
"O Ande jo den di ande,  
jokok bak itu kato Ande,  
batanyo hambo saketek,  
nan jangan ande surukkan,  
jan pulo Ande linduangkan,  
cubo tarangkan malah di Ande,  
malu a to nan ka dibangkik,  
apokoh aik badan kito?

Sabuah pulo di Ande,  
bari luruih hambo batanyo,  
sia bana bapak hambo,  
dima to baliau kini,  
dima kampuang halaman kito,  
manga diam dalam rimbo,  
tidakkoh ado korong kampuang,  
a bana mulo sasanyo,  
mangko kito diam di siko?"

Mandangan kato nan bakkian,  
manjawab Ande kanduangnyo,



"O Buyuang, jo den di buyuang,  
dangkalan malah den katokan,  
amak den curai den papakan,  
amak den bari kato bana.

Takalo maso dahulunyo,  
ande nangko urang barado,  
kito tasabuik urang kayo,  
kayo kito sunduik-basunduik,  
sajak dimulo diniak muyang ang:  
tibo di ande mangko sansai,  
tibo di ande mangko habih:  
dek ulah bapak kanduang ang,  
nan bagala Sutan Badewa,  
pamain ukan ulah-ulah,  
panyabuang tidak saparati,  
habih uang habihlah ameh,  
tajua kain jan baju,  
tasando sawah jan ladang,  
itu mulunyo kito bansat,  
itu mulunyo kito mikin.

Kok santano ang nak tau,  
anak ande baduo urang,  
nan tuo anak padusi,  
banamo si Rambun Jalua,  
nan gombang di tengah labuah,  
nan layuak pulang pai mandi,  
nan congkak kagilan-gilan,  
nan elok salendang dunia,  
nan kayo suko dimakan,  
nan suko dialek datang,  
nan suruang lai iolah ang.

Sadang si Gadih Rambun Jalua,  
ande tinggakan di nagari,  
takalo ande kalorek,  
takalo kamasuak rimbo,

antah baalah tu kini,  
antah hiduik antah lah mati,  
indak ande mandanga-danga.”

Sadangkan puti Nilam Cayo,  
alah takana dalam hati,  
tacinto di anak kanduang,  
nan banamo si Rambun Jalua,  
taragak tidak tabado-bado,  
ruponyo nampak-nampak sajo,  
sadanglah maso lai nantun,  
manangih puti Nilam Cayo,  
tasada di untuang nan cilako,  
takana bagian nan buruak.

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab Bujang Pamanai,  
”Jokok bak itu kato ande,  
lah sanag pulo hati hambo,  
sarahkanlah hambo mangaji,  
nak sanang di dalam hati.”

Manjawab ande kanduangnyo,  
”Anak den Bujang Pamanai,  
bicaro nan tun sabananya,  
ande barutang pado Allah,  
hanyo sabuah nan den rusuhkan,  
jo a to kaua dilapehkan,  
jokok santano ang mangaji,  
jan a saratnyo ande tatiang,  
jan a adatnyo ande isi?

Ameh perak indak di kito,  
sawah ladang jauh sakali,  
itu bana nan den ibokan,  
io bak pantun urang tuo.

Rumah gadang sambilan ruang,  
rajonyo duduk di surambi,

Alang sariknyo kito barenggang,  
bagai manantang langik tinggi.

Anak kanduang nan janyo hambo,  
sabuah pulo ande rusuhkan,  
di mano pulo urang nan pandai,  
maaja mangaji jo alemu,  
nan amuah maaja buyuang,  
cubo tanyokanlah dahulu.

Mandanga kato nan bak kian,  
mintak ijin Bujang Pamanai,  
kapado ande kanduang diri,  
akan bajalan masuak kampung,  
masuik sangaoj dalam hati,  
handak mencari guru mangaji.

Lah buliah ijin di andenyo,  
lalu bajalan hanyo lai.

Ado sabanta antaronyo,  
lah duo banta inyo bajalan,  
lah hampia rasokan sampai,  
lah tibo di dalam kampuang,  
dilengong hilia jo mudiak,  
lah nampak urang bababan,  
urang kumango Rao-rao,  
batanyo Bujang Pamanai,  
"O Angku, urang manggaleh,  
o Angku, nan lalu nangko,  
ampun baribu kali ampun,  
hambo batanyo bari luruih,  
hambo mambali pajuai,  
jokok mamintang dapek sajo."

Manjawab urang nan lalu;  
"Apokoh tanyo ka dijawab,  
apo mintak ka hambo bari,  
kabakan malah dareh-dareh,

mak, sanang di dalam hati.”

Manjawab Bujang Pamanai,  
”O Angku nan ganyo hambo,  
sabuah nan hambo tanyokan,  
dima rumah urang malin,  
nan biaso maaja urang,  
maajakan kaji kuraan,  
sarato mantiak jan maani,  
kok hiduik nan ka ditompang,  
mati nan ka dipangantuangi.”

Manjawab urang nan lalu,  
”O Buyung, jo den di ang, hai,  
kok itu nan ang tanyokan,  
kok Buyuang siasek,  
konyolah urang maaja,  
sadang di dalam kampuang nangko,  
iolah Tuanku Sahiah.

Rumahnyo di tengah ladang,  
di bawah baringin runduak,  
buahnyo bagai intan podi,  
rantiang bak ameh jo suaso,  
labah babuyun di dahannyo,  
nuri mahukun di puncaknyo,  
endah kayu bukan kapalang,  
tampek balinduang kapanehan,  
tampek bataduah kahujan,  
kok sampai Buyuang di sanan,  
batanyo malah ang Buyuang, hai.”

Mandanga kato nan bak kian,  
bakato Bujang Pamanai,  
”O Angku nan janyo hambo,  
kok pintak alah lah buliah,  
kok kandak alah balaku,  
lah sanang pulo hati hambo,

hambo babaliak lah dahulu,  
bari maaf hambo di Angku.”

Baruati Bujang Pamanai,  
ulah dianjua pajalanan,  
babaliak kaandek kanduangnyo.

Alah lah sampai hanyo lai,  
baru tibo inyo bakato,  
”O Ande, jo den di ande,  
ande kanduang nan janyo hambo,  
makasuik raso kan sampai,  
nan diama raso kan pacah,  
lah buliah hambo kato bana,  
lah dapek hambo batanyo,  
tantangan guru nan maaja,  
iolah Tuanku Sahiah,  
rumahnyo di tengah ladang,  
Nan sakarang kini nangko,  
lapehlah hambo di ande,  
lapeh jo hati nan suci,  
lapeh jo muluik nan manih,  
aso siang hari barisuak,  
hambo bajalan hanyo lai,  
ka rumah Tuanku nantun,  
nak pandai hambo mangaji,  
nak tau dielok buruak.

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab ande kanduangnyo,  
”Anak den Bujang Pamanai,  
jokok bak itu nan ka baiak,  
insa Allah baiaklah itu,  
bajalan malah anak kanduang;  
sabuah hanyo pintak ande,  
kok lah pandai anak mangaji,  
lakeh malah anak babaliak.”

Mandanga kato nan bak kian,

bajalan Bujang Pamanai,  
ka lua dari dalam rimbo,  
lalu manuju masuk kampuang,  
ditampuah labuah nan panjang,  
ditampuah jerong kampuang dalam,  
Ado sabanta duo banta,  
lah tampak baringin runduak,  
gadang nan bukan alang-alang,  
lalu dituju baringin nantun;  
tidak lamo antaronyo,  
alah sampai inyo ka kiun,  
ka bawah baringin nantun,  
diliek-liek, dipandangi,  
pandang jauh dilayangkan,  
pandang hampia ditukiakkan,  
dilengong hilia jo mudiak,  
lah nampak rumah sabuah,  
rumah gadang baatok ijuak,  
parabuang timah baukia,  
endah nan bukan alang-alang,  
rancak nan tido tabadokan.

Baruari Bujang Pamanai,  
lah tibo di tengah laman,  
lalu maimbau hanyo lai,  
"O Ande, nan punyo rumah,  
bari luruih hambo batanyo,  
iko nan rumah angku hambo,  
bagala Tuanku Sahiah?"

Ado sabanta antaronyo,  
adok kapado Tuanku Sahiah,  
dibuko pintu nan kaciak,  
tasingkok pintu nan gadang,  
lalu manjanguak maso nantun,  
lah nampak Bujang Pamanai,  
tasirok darah di dado,

heran tacangang maso nantun,  
lalu bakato hanyo lai,  
"Urang mudo nan janyo hambo,  
alah tatakok di nan io,  
tidak tatakok di nan bukan,  
urang mudo naiak dahulu,  
itu kumbuak basuahlah kaki,  
jan lamo tagak di halaman.

Mandanga kato nan bak kian,  
lah naiak Bujang Pamanai,  
ditakukan kapalo nan satu,  
dihunjamkan lutuik nan duo,  
manakua manjawek salam,  
lalulah duduk bakidamat.

Ado sabanta antaronyo,  
bakato Tuanku Sahiah,  
"O Buyuang, nan baru datang,  
dari mano handak ka mano,  
dima kampuang halaman ang,  
nagari mano nan dihuni;  
apo makasiuk disangajo,  
urang mudo datang ka mari,  
cubo katokan pado hambo."

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab Bujang Pamanai,  
"O Angku, jo den di angku,  
dangkan hambo katokan,  
bapantun hambo sabuah,  
pantunyo anak mudo-mudo:  
Bukan hambo kinari sajo,  
kinari anak 'rang Talang,  
Bukan hambo ka mari sajo,  
gadang makasuik hambo jalang."

Manjawab Tuanku Sahiah,  
"O Buyuang, nan janyo hambo,

tatalah-talah makan randang,  
lakek di daun dijilati.  
Tasalah-salah buyuang datang,  
apo makasuik dalam hati.”

”Ampun baribu kali ampun,  
ampunlah hambo di Tuanku,”  
katonyo Bujang Pamanai;  
”Makasuik hambo ka mari,  
nak mintak angku ajari,  
nak mintak angku tunjuaki,  
kaji kuraan dangan kitab,  
sarato hadih dangan dalia,  
baiak pun mantiak jan maani.”

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab Tuanku Sahiah,  
”O Buyuang, jo den di ang hai,  
jokok itu nan ang mintak,  
kok itu nan ang kahandaki,  
insak Allah baiaklah itu,  
suko rilah hambo maaja;  
nan sakarang kini nangko,  
sikolah Buyuang dahulu,  
mak den tunjuak den ajari,  
mak sanang di dalam hati.”

Baruari Bujang Pamanai,  
alah tingga inyo di sanan,  
di rumah Tuanku Sahiah,  
asik baguru jo mangaji,  
yakin nan bukan alang-alang,  
laranglah pulo kabandiangnyo,  
haram kok ado nan baitu,  
aso dituntuik duo dapek,  
Allah manolong malah garan.  
Tahanti kaba tantang nantun,  
kaba baraliah hanyo lai,



bakeh nan gadih Rambun Jalua,  
anak puti Nilam Cayo,  
dunsanak Bujang Pamanai,  
nan tingga di dalam kampuang,  
ditinggakan ande kanduangnyo.

Di maso duaso nantun,  
takalo mandenyo pai,  
mananguang susah siang malam;  
salamo ande bajalan,  
saketek indak buliah sanang,  
apo karajo siang malam,  
rintang manangih-nangih sajo,  
mato nan janiah alah sirah,  
abuak nan licin alah kusuik,  
badan nan gombang alah bansai;  
ande kanduang indak basuo,  
antah kama lah painyo,  
bapak nan indak maacuahkan,  
saketek indak paduli.

Takana pulo dalam hati,  
sadang nan gadih Rambun Jalua,  
tarabik pulo kiro-kiro,  
lalu dicari bapak kanduang,  
nan bagala Sutan Badewa,  
dicari sapanjang kampuang,  
ditanyokan bakeh rang lalu,  
"O Tuan, urang nan lalu,  
batanyo hambo saketek,  
lailah maliek bapak hambo,  
nan bagala Sutan Badewa?"

Manjawab urang nan lalu,  
"Manolah Upiak nan batanyo,  
kok itu nan kau tanyokan,  
jorok itu kau siasek,  
adolah hambo basuo,

sadang kapado bapak kau tu,  
nan bagala Sutan Badewa,  
sadang dilalai inyo kini,  
asik mambulang-ulang juo,  
sadang manengga-nengga ayam,  
sadang maujo hambo tinggakan.”

Barurai si Rambun Jalua,  
mandanga kato urang nantun,  
lalu bajalan hanyo lai,  
bajalan hadok ka galanggang;  
ado sarantang pajalanan,  
alah hampia raso kan sampai,  
alah tibo tengah galanggang,  
didapek galanggang sadang rami,  
raminyo sabuang maharabuak,  
tulak batundo bulu ayam,  
dek ameh batahie-tahia,  
dagangan batimbun-timbun,  
uang kaciak badariang-dariang;  
barapo sorak dangan sorai,  
rami galanggang tak tabado,  
Allah jan rasua nan katau.

Di maso duaso nantun,  
sadang nan gadih Rambun Jalua,  
diliek-liek dipandangi,  
pandang jauah dilayangkan,  
pandang hampia ditukiakkan,  
dilengong hilia jo mudiak,  
lah tampak bapak kanduangnyo,  
sadang maujo andalannyo,  
ayam nan kuriak rimbun ikua.

Di maso duaso nantun,  
sadang nan gadih Rambun Jalua,  
dihampiri bana bapak kanduang,  
sambia manangih sanguak sangak,

bakato dangan salah sadan,  
apolah kato Rambun Jalua,  
"O Bapak nan jango hambo,  
bapak pulanglah dahulu,  
ande hambo lah hilang sajo,  
antah ka mano baliau pai,  
antah lah mati dalam rimbo,  
antah ditangkok awan biru,  
bapak kanduang tak pulang-pulang,  
baalah kauntuang anak  
o apak jo den di apak,  
sampailah hati bapak kanduang,  
maliek untuang badan hambo,  
lah karam di tengah padang,  
tanah dipijak sudah taban,  
tampek bagantuang nan lah putuih,  
kok langik sudahlah runtuh."

Mandanga kato nan bak kian,  
malengong Sutan Badewa,  
lah nampak si Rambun Jalua;  
berang bangih hanyo lai,  
mahariak mahantam tanah,  
"Anak bincacak anak bincacau,  
anak si ngeak-ngeak rimbo,  
anakancang panarahan,  
anak dapek dalam banda,  
manggaduah-gaduah hati 'den,  
maragu karajo urang,  
indak kau anak hambo,  
asaklah kau dari siko,  
janlah kito bapandangan.

Manangih si Rambun Jalua,  
"O Bapak, nan janyo hambo,  
manga Bapak baitub bana,  
indak bana ibo di hambo,

bahari-hari tido makan,  
bapakan-pakan tido minun,  
mande kanduang sudah bajalan,  
iko bapak baitu pulo.”

Mandanga—kato si Rambun Jalua,  
io nan sarau Sutan Badewa,  
saketek juo indak nyo ibo,  
indak diagak dipikiari,  
banci nan ukan ulah-ulah,  
jajok nan indak separati,  
kapado si Rambun Jalua,  
lalu bapikia hanyo lai,  
”Bak apo ka aka hambo,  
handak mambunuah anak nangko,  
anak jangan mamusiang juo.”

Ado sabanta antaronyo,  
lah dapek cando agak-agak,  
lah tumbuhan cando kiro-kiro,  
lalu bakato hanyo lai,  
”Anak den si Rambun Jalua,  
nan sakarang kini nangko,  
marilah kito babaliak,  
apo guno anak di siko.”

Nan kan kato nan bak kian,  
baruari si Rambun Jalua,  
io malah dalam hati,  
suko pikieran maso nantun,  
diiriangkan bapak masuak kampuang,  
bajalan badareh-dareh,  
jalannyo lari-lari alang;  
ado sabanta inyo bajalan,  
sampai ka tapi aia gadang,  
lalu bakato Sutan Badewa,  
”O Anak jo den di anak,  
nantilah hambo di siko,

nambek anak barasak-asak,  
jan anak bajalan-jalan.”

Baruari Sutan Badewa,  
lalu ditabang batang pinang,  
dibuek rakik maso nantun,  
alah sudah rakik dibuek,  
dicari aka tigo halai.

Allah lah hasia samonyo,  
dihimbau anak hanyo lai,  
dikabekkan di ateh rakik,  
muluik disumbek dangan kain,  
nak jangan mamakiak-makiak,  
dihanyuikkan ka aia gadang.

Ado sabanta antaronyo,  
babaliak Sutan Badewa,  
ka galanggang nan rami nantun,  
hati nan gadang bagai kambuik,  
rintang baampok siang malam,  
habih uang habihlah ameh,  
deta disungkeh digadaikan,  
baju di badan tajua pulo.  
Hati malang hati cilako,  
hati sarau kutuak baruntiah,  
saketek tido mangana,  
hadok ka jalan kabaiakan,  
baitu juo salamonyo.

Dek lamu bakalamoan,  
adok kapado Sutan Badewa,  
takana pulo dalam hati,  
tacinto pulo dalam angan,  
handak barumah maso nantun,  
disuruah manti nan cadiak,  
mananyokan cinto hati nantun,  
namonyo si Rambun Kusuik,

anak rang kayo dalam kampung,  
urang barasa di nagari.

Baiaklah kaba dipasingkek,  
lah sudah padu jo padan,  
lah habih rundiang jan papa,  
alah namuah si Rambun Kusuik,  
lah suko niniak mamaknyo,  
manarimo Sutan Badewa,  
karano inyo urang asa,  
asa rajo sunduik-basunduik,  
tagah caceknyo dek pamain.

Dibuek janji maso nantun,  
dikarang buek hanyo lai,  
sataun lamonyo janji,  
lapeh sataun baru nikah.

Didulang sadulang lai,  
mak dapek ameh Palangki.  
Hambo ulang saulang lai,  
mak dapek kaba tingga tadi.

Dek lamo bakalamoan,  
adok kapado Bujang Pamanai,  
asik mangaji siang malam,  
di rumah Tuanku Sahiah;

Allah manolong maso nantun,  
lah tamat kaji kuraan,  
kaji kitab baitu pulo,  
konyolah mantiak jo maani,  
ganti sahadat pulang mandi.

Di maso duaso nantun,  
takana pulo dalam hati,  
lah dapek pulo kiro-kiro,  
handak bajalan hanyo lai,  
nak maliek kampung urang,  
nak dapek rasam jo baso,

lah putuih cando kiro-kiro,  
lah tatok candonyo hati,  
bulek lah buliah digolongkan,  
pipih lah buliah dilayangkan,  
dijalang guru maso nantun,  
diunjamkan lutuik nan duo,  
ditakuakan kapalo nan satu,  
disusun jari nan sapuluah,  
lalu manyambah hanyo lai,  
”O Angku, jo den di angku,  
bari maaf hambo di angku,  
nan sakarang kini nangko,  
bari ijin hambo di angku,  
hambo nangko handak bajalan,  
rilahkan jariah payah Angku,  
baiak pun nasi nan sasuoq,  
ataupun aia nan saraguak,  
baiak pun kaji nan sapatah,  
amak selamat hambo pakai,  
hambo bajalan hanyo lai.”

Manjawab Tuanku Sahiah,  
”O Buyuang, Bujang Pamanai,  
nak ka mano Buyuang pai,  
ka makoh Buyuang ka bajalan,  
tagamang hambo ditinggakan,  
kasiah dibuyuang alun sudah,  
nambek disabuik kabacarai.”

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab Bujang Pamanai,  
”O Angku, jo den di angku,  
lapeh juo hambo di Angku,  
hambo nak bajalan-jalan,  
indak lamo hambo babaliak,  
agak sapakan kuo pakan,  
maliek-liek kampuang urang.”

nan kan kato Bujang Pamanai.

Bakato Tuanku Sahiah,  
"Jokok baitu kato bujang,  
insya Allah baiaklah itu,  
hambo lapeh jo hati suci."

Aso siang hari barisuak,  
bajalan Bujang Pamanai,  
dihiliakan labuah nan panjang,  
kalua dari dalam kampuang,  
lalu marantau hanyo lai.

Dek lamo lambek di jalan,  
alah sarantang pajalanan,  
lah nampak nagari sabuah,  
endah nan bukan alang-alang,  
rancak nan tido takirokan,  
dek karambia atua tungku,  
cando pinangnyo linggayuaran,  
rumah babarih kiri kanan,  
rangkiang salo-manyalo,  
di tengah si bajau-bajau,  
di tapi si tinjau laulik.

Sadangkan Bujang Pamanai,  
lalu bapikia maso nantun,  
"Nagari manokoh lah iko,  
endah nan bukan alang-alang,  
namun salamo hambo hiduik,  
alun maliek nan bak nangko,  
nagari sagadang nangko,  
dek kampuang saendah iko."

Baruari Bujang Pamanai,  
bajalan juo maso nantun,  
manjalang nagari nantun;  
adapun kampuang endah nantun,  
iolah kampuang si Rambun kusuik,



tunangan apak kanduangnyo,  
nan bagala Sutan Badewa.

Takalo maso lai nantun,  
si Rambun Kusuik sadang batanun,  
di bawah rangkiang gadang,  
maliek Bujang Pamanai,  
sadang lalu tengah halaman,  
lalu disapo hanyo lai,  
"Mano rang mudo nan lalu ko,  
hambo batanyo di rang mudo,  
dari mano rang mudo datang,  
apo makasuik disangajo,  
apo dicari ditanyokan?"

Manjawab Bujang Pamanai,  
"Manolah Kakak nan batanyo,  
hambo nangko urang mularat,  
hambo nangko urang misikin,  
datang nan dari rimbo rayo,  
mancarikan pungguang tak basaok,  
kapalo tido batukuik,  
mancari upah dangan gaji,  
itu sabab hambo ka mari."

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab si Rambun Kusuik,  
"Jokok baitu di rang mudo,  
ko amuah rang mudo siko,  
elok diam di rumah hambo,  
akan basiang-siang padi,  
minun makan hambo mananguang,  
kain baju baitu pulo."

baruari Bujang Pamanai,  
alah suko di dalam hati,  
lah tingga inyo di sanan,  
di rumah si Rambun Kusuik.

Adolah garan tigo hari,  
lah datang Sutan Badewa,  
tunangan si Rambun Kusuik;  
baru tibo inyo di rumah,  
lah tampak Bujang Pamanai,  
heran tacangang maso nantun,  
maliek endah ruponyo,  
mamandang tampan bantuaknyo.

Baruari Sutan Badewa,  
tabiklah dangkih maso nantun,  
manaruah waham dalam hati,  
cimburuan tido tabado,  
lalu bapikia hanyo lai,  
"Anak siapa iko garan,  
anak rang manokoh lah iko,  
rancak nan tido tabadokan,  
endah nan tido takirokan,  
sariklah umat nan bak nangko,  
jokok lamo inyo di siko,  
hambo juo nan ka susah,  
makan hati baulam jantuang;  
lorong nan gadih Rambun Kusuik,  
buliah bakisa pagangannyo,  
buliah barubah kasiah sayang,  
nan sakarang kini nangko,  
baiaklah inyo hambo bunuah,  
jan lamo hiduik di dunia."

Sadangkan Sutan Badewa,  
lah bulek cando pikieran,  
alah tatok candonyo hati,  
dinanti sajo hari malam.

Lah sudah bapikia-pikia,  
lalu dijalang si Rambun Kusuik,  
sambia bakato maso nantun,  
"Manolah gadih Rambun Kusuik,

hambo batanyo bari luruih,  
hambo mambali pajuali,  
jokok mamintang dapek sjo,  
bari luruih hambo batanyo,  
siapo namo paja nantun,  
di mano nagari tampek diam,  
baru kini nampak dek hambo,  
di mano salamo nangko;  
jokok di pandang-pandang bana,  
jokok diliek nyato-nyato,  
rancak nan bukan alang-alang,  
endah nan bukan saparati,  
laranglah rajo katandiannyo,  
sariklah puti kajodonyo.

Mandanga kato nan bak kian,  
baruari si Rambun Kusuik,  
lalu menjawab hanyo lai,  
"Tuan hai, Sutan Badewa,  
dangkalan malah dek Tuan,  
io rang mudo nan datang tu,  
awaknyo urang misikin,  
awaknyo urang mularat,  
baru tibo inyo di siko,  
mancari upah dangan gaji,  
hambo tahani inyo siko,  
akan basiang-siang padi,  
akan panumbuak-numbuak jamua."

Mandanga kato nan bak kian,  
lah antok Sutan Badewa,  
hati padiah bukan kapalang,  
di muko tido ditampakkan,  
bak api di dalam sakam,  
io bak pantun urang tuo;  
Antimun bungkuak dalam padi,  
cuko di dalam pabarehan.

Sungguah baramuak dalam hati,  
di muko tido kalietan.

Ado sabanta antaronyo,  
alah makan Sutan Badewa,  
lah sudah minum jan makan,  
alah sanjo ruponyo hari,  
alah lalu tapasang dama,  
lah lalok urang samonyo,  
Bujang Pamanai baitu pulo.

Ado sasaat sakutiko,  
hari manjalang tengah malam,  
sadang haniang maso nantun,  
suni nan ukan alang-alang,  
alah jago Sutan Badewa,  
ditariak sakin pangidam,  
dituruik Bujang Pamanai,  
sadang kutiko maso nantun,  
Bujang Pamanai haniang tidua,  
Allah taala manggarakkan,  
sadangkan Sutan Badewa,  
tataruang carano tampek siriah,  
badaruang bunyinyo jatuah,  
tajago Bujang Pamanai,  
takajuik tagak sakali.

Dilieik rupo damikian,  
baruari Sutan Badewa,  
lalu ditikam Bujang Pamanai,  
Allah Taala kayo sungguah,  
lorong kapado Bujang Pamanai,  
tikam lapeh inyo malompek,  
sakin tasisik pado dindiang.

Maliek rupo damikian,  
Berang bangih Sutan Badewa,  
sakin dihelo tido amuah,  
bak dipaku di hambalau.

Di maso duaso nantun,  
bapikia Bujang Pamanai;  
"A to salah badan hambo,  
mangko bak nangko rangko,  
bagai urang tak baraka,  
bak urang dimabuak ganjo,  
nan sakarang kini nangko,  
kok tido hambo babaleh,  
tantulah mati badan hambo,  
pado hambo kanai dahulu,  
baiak babaleh kini-kini."

Lah putuih cando pikieran,  
alah bulek candonyo hati,  
lalu ditariak sakın kaciak,  
ditikamnyo Sutan Badewa,  
tibo sakali pado dado,  
bagai maamuak batang pisang,  
bak marambah jirak mudo,  
darah tasambua aja sampai,  
badan pun rabah hanyo lai,  
Sadangkan kutiko nantun,  
tajago urang dalam rumah,  
gaduah nan bukan alang-alang,  
tagampa kampuang nan panjang,  
tabuah babuni maso nantun,  
Allahurabbi nan katau,  
cando suluah basilang-silang,  
sabagai bintang ateh langik,  
urang datang tido baputuih,  
sagalo basa jan pangulu,  
baiak pun manti jam dubalang,  
gadang kaciak tuo mudo,  
sagalo ribu dangan ratuih.

Baruari si Rambun Kusuik,  
sadang barado ateh anjuang,

takajuik lalu tasintak,  
taigan balari turun,  
dilieik maik lah tahunjua,  
mamakiak marauang panjang.

Bakato manti jan pangulu,  
”Mano rang mudo nan di siko,  
a sabab a to karano,  
mangko salaku damikian,  
indakkoh takuik pado Allah,  
indakkoh malu pado nabi,  
dek kitab sudah talarang,  
di adat baitu pulo,  
banamo tikam bunuah ko.”

Mandanga kato nan bak kian,  
baruari Bujang Pamanai,  
disusun jari nan sapuluah,  
ditakuakan kapalo satu,  
lalu manyambah hanyo lai,  
kapado basa jan pangulu,  
”Bari ampun hambo dek datuak,  
baiak sagalo niniak mamak,  
jokok digantuang tinggi-tinggi,  
bago dijua jauh-jauh,  
kok dikalikan dalam-dalam,  
kato bana hambo sambahkan,  
nan sakarang kini nangko,  
indaklah salah badan hambo,  
hambo nan sadang lalok tidua,  
baliu nangko datang sajo,  
maamuak hambo jo sakin;  
dek untuang pambari Allah,  
tapaliharo hambo dari mati,  
sakin tibo hambo malompek,  
jadilah kanai dindiang rumah,  
dek itu hambo babaleh.

Sabuah pulo sambah hambo,  
hambo nangko urang misikin,  
hambo nangko urang mularat,  
dari jauh hambo ka mari,  
mancarikan pungguang tak basaok,  
kapalo tidak batukuik,  
sambia mencari bapak hambo,  
iolah ayah kanduang diri,  
bagala Sutan Badewa,  
iko lah lamo hambo cari,  
alun juo hambo basuo,  
sadang kapado bapak hambo.

Mandanga kato nan bak kian,  
takajuik urang nan banyak,  
lalu bakato hanyo lai,  
"Urang mudo nan janyo hambo,  
adapun urang nan matiko,  
iolah Sutan Badewa,  
indak lain tido ukan,  
hanyo pulo dek rang mudo,  
bari luruih kami batanyo,  
sia to namo rang mudo,  
sia to pulo namo ande,  
a nagari nan dihuni,  
cubo tarangkan pado kami,  
nak sanang di dalam hati."

Manjawab Bujang Pamanai,  
"Ampun baribu kali ampun,  
jokok itu datuak tanyokan,  
namo hambo Bujang Pamanai,  
anak puti Nilam Cayo,  
dansanak si Rambun Jalua."

"Urang mudo nan janyo hambo,"  
kato urang nan banyak tu,  
"Jokok baitu salah-silahnyo,

ikolah bapak urang mudo,  
nan bagala Sutan Badewa,"  
nan kan kato urang banyak.

Mandanga kato nan bak kian,  
sadikan Bujang Pamanai,  
maariak marauang panjang,  
dipaluak maik bapak kandung,  
"Ampunlah hambo ayah kandung,  
ampun baribu kali ampun,  
saketek indak hambo tau,  
bapak kandung moh kironyo,  
durako hambo pado bapak,  
gadanglah doso hambo tanggung,  
manga to bapak baitu,  
indak diusua dipareso,  
indak disudi disiasek,  
manga to anak ka dibunuah;  
nan sakarang kini nangko,  
a kan tenggang badan diri,  
a ka aka badan hambo,  
io bari bak kato urang,  
dek lapa takaca-kaca,  
dek mamang tarabo-rabo,  
alah tesorong gadai ka Cino,  
tak buliah ditabuih lai,  
bapak jo den di bapak,  
io bak pantun urang kini:

Kain bacukia banang ameh,  
ka kain urang nan batigo.  
Hati lah harok-harok cameh,  
kironyo tabuang sajo.

Oi Allah, baalah ko,  
iolah sarau untuang hambo,  
iolah malang badan diri,  
Tak talang satalang nangko,



talang sarueh kasumpiktar.

Tak malang samalang nangko,  
malang tak dapek dipikiakan.

Urang Makah mambao tuduang,  
ka tuduang-tuduang ka sawah.  
Cincin sudah kalingkiang kuduang,  
bajo dibaka gigi sahak.”

Baruari urang nan banyak,  
maliek rupo nan bak nantun,  
mandangan ratok nan bujang,  
habih manangih samonyo,  
habih mandanguih tuo mudo.

Ado sabanta antaronyo,  
bakato urang nan banyak,  
”O Buyuang, jo den di ang hai,  
jan hati dipaturuikkan,  
sudahlah untuang badan diri,  
garak Allah mangko baitu,  
tidolah dapek pado kito;  
a to hanyo sabuah,  
aso siang hari barisuak,  
kito kubuakan ayah bujang,  
kito salamatkan sungguah-sungguah.”

Alah siang candonyo hari,  
sapanggalah matohari naiak,  
bakumpua urang samonyo,  
laki-laki jo padusi,  
mangubuakan Sutan Badewa.

Alah sudah maik takubua,  
alah sahari duo hari,  
lah cukuik tigo hari kini,  
mupakat urang nan banyak.

Lorong kapado Bujang Pamanai,  
dijadikan tuo dalam kampuang,

sabab akanyo labiah panjang,  
kok lakunyo baitu pulo,  
lah buliah bakeh batanyo,  
ka ganti rajo dalam kampuang,  
acang-acang dalam nagari,  
dibari sawah jo ladang.

Dek lamo bakalamoan,  
baruari Bujeng Pamanai,  
takana di dalam hati,  
tabik pulo kiro-kiro,  
disuruah japuik anđe kanduang,  
dijapuik masuk rimbo rayo,  
alah tibo cando andenyo,  
alah tingga di dalam kampuang.

Kaba baraliah hanyo lai,  
sungguah baraliah sanan juo,  
Takaba si Rambun Jalua,  
bahanyuik-hanyuik dalam aia,  
baracak di batang pisang,  
alah sahari duo hari,  
alah sapakan duo pakan,  
tarapuang-rapuang dalam aia.

Di maso duaso nantun,  
Allah Taala manggarakkan,  
lalulah urang pangaia,  
bagala Tunggang Malawan.  
Sadangkan Tunggang Malawan,  
diliek-liek dipandangi,  
barupo-rupo urang hanyuik,  
barakik di batang pisang,  
indak bapikia panjang pandak,  
lalulah tajun masuk aia,  
ditariak urang nan hanyuik,  
dibuko cando kabeknyo,  
diurak cando talinyo

dibao ka tapi aia.

Tatakalo maso nantun,  
sadikan gadih Rambun Jalua,  
tido babuni maso nantun,  
mato tapiciang kaduonyo,  
angok bahambuih ciek-ciek,  
cando dadonyo tinggi randah;  
ado sabanta duo banta,  
alah tahu inyo di diri,  
lah pandai bakato-kato,  
jadi manangih hanyo lai,  
bakato jo salah sadan,  
”O Datuak urang pangaia,  
o Datuak nan elok baso,  
datuak babuek kajo baiak,  
manolong anak dagang sansai,  
guno datuak tido babaleh,  
Allah jan rasua nan ka tau.”

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab urang pangaia,  
”Oi Upiak nan janyo hambo,  
janganlah itu kau sabuik,  
tido hambo mamintak baleh,  
a to hanyo akan sabuah,  
batanyo hambo di kaum,  
a sabab mangko bak nangko,  
sia urang nan balaku,  
sia urang nan batingkah,  
mahanyuikkan kau dalam aia,  
cubo katokan pado hambo.”

Mandanga kato nan bak kian,  
manjawab si Rambuan Jalua,  
”Oi Datuak urang pangaia,  
jokok itu Datuak tanyokan,  
kok itu datuak siasek,

sukolah hambo mangatokan;  
a sababnyo damikian,  
nan sari tumbuah diurang,  
nan tido didanga-danga,  
itu nan tumbuah pado diri;  
laikoh datuak mandanga-danga,  
bapak nan mambunuah anak,  
ikolah baru basuonyo;  
tantangan badan diri hambo,  
bapak hambo nan mahanyuikkan,  
masuik baliu nak mambunuah,  
saketek tido salah hambo,  
ukan to bapak-bapak sajo,  
ukan banamo bapak sabab,  
iolah bapak kandung diri,  
nan manjadikan batu kapalo,  
bagal Sutan Badewa,  
ande hambo lah lorek pulo,  
banamo puti Nilam Cayo.

Takalo maso dahulunyo,  
baliu lorek masuak rimbo,  
dek ulah ayah kandung juo,  
sadang kapado badan hambo,  
alah lamo tido hasuo,  
tido maliek rupo ande,  
mandanga kaba tido pulo,  
antah hiduik antah lah mati,  
dek ulah bapak hambo juo.”

Mandanga kato nan bak kian,  
baruari urang pangaia,  
tasirok darah di dado,  
jadi bakato hanyo lai,  
”O Upiak nan janyo hambo,  
jokok baitu kato kau,  
hambo nangko lai mandanga,

nan bagala Sutan Badewa,  
alah mati baliau kini,  
dibunuah anak baliau,  
banamo Bujang Pamanai;  
nan sakarang kini nangko,  
io gombang Bujang Pamanai,  
alah tingga di dalam kampuang,  
duduak mahukun siang malam,  
mangarehkan adat jo sarak,  
hukum hadia ukan kapalang,  
sariklah pulo kabandiangnyo,  
jarang mukaluak nan bak itu.”

Mandanga kato urang pangaia,  
baruari si Rambun Jalua,  
tasirok darah di dado,  
gamuruah darah di muko,  
hati nan harok-harok cameh,  
harok bak raso ka buliah,  
cameh bak raso ka marugi,  
lalu bakato hanyo lai,  
”O Datuak urang pangaia,  
jokok baitu kato datuak,  
adok kapado badan hambo,  
mamintak sungguah-sungguah hambo,  
kok lai ibo di hambo,  
kok lai kasiah di urang sansai,  
tolong juolah hambo di datuak,  
tolong pajariah papayahkan,  
hantakan hambo ka kiun,  
kapado Bujang Pamanai,  
antah io dansanak hambo,  
jokok untuang pambari Allah,  
barakat yakin mamintak,  
badan nan seso kok lai sanang,  
salamo rusuah kok lai suko,  
datuak tolonglah baa,

tido tatanguang nan bak nangko,  
tido tabado sakik hiduik.”

Mandanga kato nan bak kian,  
manangih urang pangaia,  
sangeklah ibo dalam hati,  
hancua rasonyo paratian,  
lalu bakato hanyo lai,  
”O Upiak nan janyo hambo,  
jokok bak itu nan ka baiak,  
jokok bak itu an ka elok,  
sukolah pulo hati hambo,  
mahantakan kau ka kiun,  
ka rumah puti Nilam Cayo,  
kapado Bujang Pamanai,  
to lah kito bajalan,  
jan lamo kito di siko.”

Lah tagak si Rambun Jalua,  
lalu bajalan bagulambek,  
baduo jan urang pangaia.

Dek lamo lambek di jalan,  
alah saha ri duo hari,  
lah cukuik pulo tigo hari,  
lah hampia raso kan sampai,  
alah tibo di dalam kampuang,  
tibo di rumah Nilam Cayo.

Di maso duaso nantun,  
sadikan puti Nilam Cayo,  
sarato Bujang Pamanai,  
sadang batutua-tutua juo,  
sadang barundiang jan bapapa,  
mangaji elok jo buruak,  
maurak si tambo lamo,  
lah tampak urang pangaia,  
lah nampak pulo si Rambun Jalua,  
tasirok hati maso nantun.

Salamo lambek nan bak nantun,  
mahimbau urang pangaja,  
”O Kakak, puti Nilam Cayo,  
turunlah Kakak sabanta,  
hambo mandapek urang hanyuik,  
cubolah Kakak liek bana,  
laikoh tau di urang ko,  
siapokoh lah namonyo,  
upiak nangko dapek diaia,  
bakabekan di batang pisang,  
lah hanyuik tarpuang-rapuang,”

Madanga kato urang pangaia,  
lah turun puti Nilam Cayo,  
diliek bana sungguah-sungguah,  
kironyo anak kanduang diri,  
banamo si Rambun Jalua,  
tarauang puti Nilam Cayo,  
dipaluak si Rambun Jalua,  
lalu maratok hanyo lai,  
tasabuik asa mulonyo,  
tasabuik panjang jo pandak,  
babacok elok jo buruak,  
habih kalua samonyo.

Baruari Bujang Pamanai,  
alah suko di dalam hati,  
alah basuo jan dansanak,  
nan banamo si Rambun Jalua,

O Ande, lantiangkan deta,  
deta Patani dari Rangat.

O Ande, tatianglah kawa,  
kaba kami alah lah tamat.

\* \* \*



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal

899  
K.

